

NILAI KEAGAMAAN DALAM LIRIK LAGU TINGKILAN

Religious Values In Song Lyrics Tingkilan

MUHAMMAD SADLI MUSTAFA

Peneliti Balai Penelitian dan
Pengembangan Agama, Makasar
Jl. A.P. Pettarani No. 72 Makassar
Email: muhammadsadlimustafa@
gmail.com
Naskah diterima : 30 Januari 2015
Naskah direvisi : 23 Maret – 4 April
2015
Naskah disetujui : 22 Juni 2015

ABSTRAK

Arus globalisasi saat ini membawa masyarakat Kalimantan Timur cenderung lebih menyukai musik modern dan musik ala barat. Sehingga seni musik lokal semakin tersisih. Padahal, mereka memiliki seni musik lokal yang sarat muatan kearifan lokal. Salah satu di antaranya adalah seni musik tingkilan. Bahkan, lirik lagu tingkilan ada yang bermuatan keagamaan. Oleh karena itu, Penelitian ini bermaksud menemukan dan mendeskripsikan tentang nilai keagamaan yang terkandung dalam lirik lagu seni musik tingkilan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa ternyata sebagian dari lirik lagu tingkilan yang ada mengandung nilai keagamaan yang mendalam. Nilai keagamaan dimaksud antara lain syukur nikmat, belajar al-Qur'an dan makan minum sesuai dengan ajaran Islam.

Kata kunci: Nilai Keagamaan, Lirik Lagu Tingkilan.

ABSTRACT

This globalization era brought people of East Kalimantan tend to prefer modern music and western music. This cause the local or traditional music art is marginalized. On the other hand, they have a local music art containing a lot of local wisdom. One of them is tingkilan music. Lyrics of tingkilan contain religious values. Therefore, this study intends to find and to describe the religious values in the song lyrics of the tingkilan musical arts. This study uses a qualitative research method. The research shows that in fact some tingkilan song lyrics have a deep religious value. Some of those religious values are thanksgiving favors, learning of the holly Qur'an, the way of eating and drinking in accordance with the Islamic teaching.

Keyword: Religious Values, Song Lyrics Tingkilan.

PENDAHULUAN

Manusia dalam kehidupannya senantiasa berinteraksi dengan sesama di dalam lingkungan sekitar. Interaksi itu dapat memberi efek positif atau negatif yang dapat dirasakan oleh masing-masing individu. Manusia kemudian merespons apa yang dirasakan itu dalam bentuk yang berbeda tergantung tingkat pengetahuan dan pengalaman masing-masing individu atau kelompok masyarakat. Respons dari apa yang dirasakan itu kemudian dapat menumbuhkan kreatifitas yang melahirkan seni dan budaya dalam masyarakat. Salah satu wujudnya yang dapat dilihat sampai saat ini misalnya adalah karya-karya sastra yang bernilai seni tinggi, seperti ungkapan-ungkapan dalam bentuk syair, puisi atau pantun. Untaian kata-kata yang diungkapkan itu dirangkai sedemikian rupa sehingga begitu indah terdengar dan juga sarat makna. Karena pada dasarnya manusia menyukai keindahan dan mendambakan ketenangan dan kedamaian. Seni itu sendiri adalah keindahan, yang muncul dari sisi terdalam manusia karena dorongan naluriah atau fitrah yang dianugerahkan Tuhan sehingga memiliki kecenderungan kepada yang indah.

Salah satu yang membedakan manusia dengan makhluk lain adalah kreatifitas seni dan budaya yang dimilikinya yang merupakan sesuatu yang baik atau makruf. Tidak ada satu pun agama di dunia ini yang melarang hal itu, tak terkecuali Islam, sepanjang tidak menodai norma-norma agama yang berlaku. Islam mendukung manusia berkreasi mewujudkan karya seni dan budaya selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran agama. Bahkan, dalam al-Qur'an khususnya Q.S. Ali Imran / 3: 104 diperintahkan untuk menegakkan kebajikan, memerintahkan perbuatan makruf dan mencegah perbuatan munkar. Oleh karena itu, nilai-nilai seni dan budaya yang makruf dan sejalan dengan ajaran agama penting untuk dipelihara sebagai pilar utama dalam upaya membangun karakter bangsa. Kebudayaan merupakan aspek nilai yang hidup dan tumbuh dalam masyarakat yang menjadi landasan berpikir dan bertindak laku. Pembangunan

budaya begitu penting. Ini sekaligus menunjukkan keberagaman dan jati diri sebagai bangsa yang kaya dan penuh potensi (Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Provinsi Sulawesi Selatan, 2012: 1). Oleh Karena itu, penggalian nilai-nilai seni budaya dapat mengungkap berbagai segi kearifan lokal yang sejalan dengan nilai keagamaan yang memuat pesan-pesan moral, seperti pesan-pesan moral terkait kerukunan umat beragama, persaudaraan, perdamaian, kasih sayang, dan sebagainya (Muslim, 2013: 232).

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya dengan seni dan budaya yang beragam dan bervariasi antara satu daerah dan daerah lainnya. Salah satu di antaranya adalah seni musik tingkilan. Tingkilan merupakan seni musik khas suku Kutai Kalimantan Timur. Kesenian ini termasuk dalam pilar seni budaya pesisir Kalimantan Timur yang banyak mendapat pengaruh kebudayaan Islam (Sudiran, 2006: 27 – 36). Alat musik yang digunakan berupa gambus (sejenis gitar berdawai 6), dan ketipung (semacam gendang kecil). Lirik lagu yang didendangkan dalam kesenian ini berupa pantun atau syair yang bersifat nasihat/religi, percintaan, hal-hal yang berhubungan dengan alam, dan yang bersifat jenaka (Sjahbandi dkk., 1995/1996: 55).

Dewasa ini, seni tingkilan semakin tersisih. Hal ini akibat masuknya arus globalisasi dengan semakin marak dan berkembangnya berbagai aliran musik dan penetrasi budaya asing. Masyarakat cenderung lebih menyukai musik modern dan musik ala barat (Hakim, 2011: 55-60). Padahal, sebagai bangsa yang berbudaya sudah semestinya budaya lokal seperti tingkilan lebih diperhitungkan dan dipelihara karena sarat dengan muatan kearifan lokal dan tidak sedikit yang berisi nasihat atau pesan-pesan moral yang relevan dengan nilai-nilai ajaran agama (Hakim, 2011: 51). Paling tidak, sebagai salah satu filter terhadap penetrasi budaya asing yang tidak sedikit berimplikasi negatif terhadap moral generasi muda.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengungkap tentang

nilai keagamaan atau pesan-pesan moral yang terkandung di dalam lirik lagu seni musik tingkilan khususnya pada beberapa lirik lagu yang bertema religi.

Tulisan yang terkait dengan seni musik tingkilan di Kalimantan Timur masih kurang. Tulisan terbaru terkait dengan seni musik tingkilan misalnya karya Aji Qamara Hakim (2011) yang membahas tentang dinamika perkembangan seni musik tingkilan, Fl. Sudiran (2006) yang menemukan tentang adanya pengaruh Islam dalam seni musik tingkilan, dan Dwi Hariyanto dkk. (2009) yang menginventarisir lirik lagu tingkilan di Kalimantan Timur. Sedangkan penelitian ini fokus untuk menemukan nilai-nilai keagamaan atau pesan-pesan moral yang terkandung dalam lirik lagu tingkilan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pengumpulan data lapangan dilakukan di Kota Samarinda dan Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur.

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang merupakan teknik yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2010: 309). Observasi dilakukan dengan mengamati pusat pengembangan seni budaya seperti sanggar seni serta pertunjukan seni terutama seni musik tingkilan yang dilakukan oleh seniman tingkilan. Wawancara dilakukan dengan teknik snow ball terhadap seniman, pemerhati seni dan pejabat terkait di lingkup Dinas Kebudayaan dan Pariwisata terkait substansi penelitian. Data yang dikumpulkan termasuk sumber-sumber tertulis atau literatur yang relevan dengan substansi penelitian.

Data terkait dengan seni musik tingkilan diperoleh melalui wawancara dan studi dokumen atau literatur relevan. Sedangkan data terkait lirik lagu tingkilan, sebagian diperoleh melalui wawancara langsung dengan seniman dan merujuk dokumen seniman bersangkutan. Selain itu, juga diperoleh melalui literatur. Lirik yang

disadur langsung dari literatur relevan seperti lirik Intan Sayang dan Buah Bolok. Sedangkan lirik yang diperoleh dari hasil wawancara dengan penciptanya sekaligus merujuk pada dokumen lagu dari penciptanya sendiri seperti lirik Jepen Muslim dan Surat Kiriman dari Allah.

Salah satu ciri penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen adalah peneliti (Sugiyono, 2010: 305). Oleh karena itu, analisis data dilakukan sejak penelitian ini berlangsung hingga proses pengumpulan data berakhir. Namun, lebih difokuskan selama proses pengumpulan data di lokasi penelitian (Sugiyono, 2010: 336). Data yang dikumpulkan selama penelitian, dianalisis pada tingkat reduksi data, disajikan dan dijelaskan secara deskriptif. Dalam arti bahwa, proses analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai datanya jenuh.

Lirik lagu tingkilan yang ditemukan dianalisis dengan menggunakan analisis wacana kritis dengan mengacu pada prinsip action (tindakan) dan konteks yang merupakan bagian dari prinsip analisis wacana kritis (Eriyanto, 2011: 8 - 10).

Selanjutnya, data yang telah diperoleh dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk naratif berdasarkan sudut pandang penulis dan diolah dari hasil wawancara dan/atau literatur relevan yang dapat membantu mengungkap nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam lirik lagu tingkilan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seputar Seni Budaya di Provinsi Kalimantan Timur

Provinsi Kalimantan Timur terdiri dari tiga kota dan tujuh kabupaten. Tiga kota dimaksud adalah Kota Samarinda (ibukota provinsi), Bontang, dan Balikpapan. Sedangkan tujuh kabupaten dimaksud adalah Kabupaten Kutai Kartanegara, Kutai Timur, Kutai Barat, Berau, Mahakam Ulu, Paser, dan Penajam Paser Utara. Terdapat beragam suku yang tersebar di Provinsi Kalimantan Timur. Mereka terdiri dari suku asli dan pendatang. Suku asli di antaranya suku Dayak, Kutai, Paser, dan Berau. Meskipun mereka

suku asli namun justru jumlah mereka sedikit dibanding dengan suku pendatang utamanya Jawa dan Bugis. Dengan populasi sebanyak 3.908.737 jiwa, 29,55% di antaranya adalah Suku Jawa, Bugis (18,26%), Banjar (13,94%), Toraja (1,96%), Sunda (1,59%), Madura (1,24%), Tionghoa (1,16%). Sedangkan etnis Dayak hanya (9,91%), Kutai (9,21%), Paser, Berau dan lain-lain (13,18%). Sedangkan prosentase penduduk berdasarkan agama terdiri dari Islam (87,62%), Kristen – Protestan dan Katolik– (11,96%), Hindu (0,18%), dan Budha (0,24%) (<http://www.kemendagri.go.id>, di-download, 22 Mei 2014).

Meski etnis Jawa, Bugis, dan Banjar merupakan suku pendatang, namun leluhur mereka telah ada dan hidup di Banjar sebelum abad ke-20, sehingga mereka juga telah dianggap sebagai penduduk asli Kalimantan (wawancara dengan Hamdani, seniman dan budayawan, 21 Mei 2014). Itulah sebabnya, ada sebagian seni budaya yang berkembang di Kalimantan Timur yang sesungguhnya akar budayanya berasal dari luar Kalimantan Timur, seperti Tari Tenun (Bugis), mappanre ri tasi (Bugis), reog, ketoprak, ludruk (Jawa), dan mamanda (Banjar) (wawancara dengan Awang Khalik, Kepala Seksi Seni dan Film Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Kalimantan Timur, 20 Mei 2014). Secara garis besar, seni dan budaya di Kalimantan Timur terbagi atas tiga pilar yaitu; seni dan budaya pesisir, seni dan budaya pedalaman, dan seni dan budaya keraton (UPTD Taman Budaya Provinsi Kalimantan Timur, t.th.: t.h., dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Kalimantan Timur, 2014: t.h.).

Seni dan budaya pesisir merupakan seni dan budaya yang dikembangkan oleh masyarakat pesisir Kalimantan Timur seperti tari jepen, tarsul, tingkilan, upacara mappanre ri tasi' dan sebagainya. Seni dan budaya pedalaman adalah seni dan budaya yang dikembangkan oleh masyarakat di daerah pedalaman Kalimantan Timur yang pada umumnya merupakan masyarakat etnis Dayak. Seni dan budaya dimaksud seperti seni sampe, upacara belian, upacara adat kwangkai, upacara

adat dangai, huduq, pelas tahun, dan lain-lain. Sedangkan seni dan budaya keraton merupakan seni dan budaya yang berasal dan dilakukan oleh kalangan keraton. Seni dan budaya dimaksud seperti erau tepung tawar, mengulur naga, dan lain-lain (Bidang Kesenian, 1982: 4 – 200). Seni dan budaya tersebut masih dilaksanakan hingga kini (wawancara dengan Hamdani, 21 Mei 2014).

Sekilas Perkembangan Seni Musik Tingkilan

Kata tingkilan berasal dari kata tingkil (bahasa Kutai) yang berarti bertalu-talu, maksudnya adalah bunyi atau suara “ting – tang” dari dentingan dawai gambus atau petikan bolak-balik dari alat musik gambus yang dimainkan (wawancara dengan Asrani, 17 Juni 2014). Tingkil juga berarti pantun. Betingkilan berarti bertingkah-tingkahan atau bersahut-sahutan atau saling berbalas pantun (wawancara dengan Hamdani, 16 Juni 2014). Tingkil dalam bahasa Kutai juga bermakna sindir. Penambahan akhiran “an” membuat maknanya menjadi sindiran. Sindiran dimaksud berisi kritik dan saran yang disampaikan melalui lagu yang diiringi alat musik gambus dan ketipung (Hakim, 2011: 12-13).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa tingkilan adalah salah satu bagian dari seni musik yang menggunakan alat musik gambus dan ketipung mengiringi lagu bersifat sindiran, berbentuk pantun saling berbalas, dan berisi kritik dan saran.

Pada awalnya, tingkilan hanya menggunakan dua alat musik yakni gambus dan ketipung yang kemudian dikenal sebagai tingkilan tradisional. Seiring perkembangan zaman, seni tingkilan sudah menggunakan alat musik lainnya seperti biola, okulele, gitar, bas, dan selo (Sjahbandi dkk., 1995/1996: 55). Tingkilan jenis ini dikenal dengan tingkilan modern. Orang yang memainkan alat musik tingkilan disebut juga peningkil (wawancara dengan Asrani, 17 Juni 2014).

Pegiat seni tingkilan ini cukup banyak terdapat utamanya di daerah Kutai dan Samarinda. Meski dikatakan banyak mendapat pengaruh arab

atau Islam, akan tetapi tidak semua pegiat seni ini berlatar agama Islam. Ada juga non muslim, misalnya saja Lamhin, seorang seniman tingkilan tradisional yang berdomisili di Kutai Kartanegara beragama Katolik. Lebih dari itu, ia berlatar etnis Dayak Benuaq. Meski Lamhin buta, namun ia piawai memainkan gambus dan ketipung sekaligus. Itu merupakan buah dari hasil latihan sejak usia dini (9 tahun). Tingkilan diajarkan oleh orang tuanya yang juga menyukai musik ini (wawancara dengan Lamhin, 19 Juni 2014). Setiap hari –termasuk ketika penulis menemuinya– kegiatan ini dilakoninya untuk mencari nafkah dengan mengambil tempat di sekitar Museum Tenggarong Mulawarman. Namun, ketika ia memainkan musik tingkilan, ia lebih banyak menyanyikan lirik yang bertema alam yang intinya mengajak pelancong untuk berwisata ke Kalimantan Timur khususnya Kutai Kartanegara. Sementara di Samarinda, salah satu sanggar yang terkenal dengan tingkilan-nya adalah Bina Seni Budaya Indonesia (BSBI) yang dibina oleh Asrani, seorang seniman yang menguasai tidak hanya tingkilan namun juga berbagai alat musik lainnya. Yang disebut terakhir ini memadukan alat musik tradisional tingkilan dengan alat musik modern dalam pementasannya. Sebab menurut Asrani, masyarakat Kalimantan Timur saat ini cenderung lebih menyukai musik modern dan lagu-lagu barat. Sehingga, syair lagu yang mengiringi musik tingkilan yang dipentaskannya seringkali juga bukan hanya pantun khas tingkilan tetapi lagu modern, lagu barat, dan lagu-lagu dari daerah atau etnis lainnya seperti anging mamiri, anak kukang (Makassar), cucak rowo (jawa), dan lain-lain pun ikut mewarnai musik tingkilan yang dibawakannya. Baginya, tingkilan adalah alat musik yang fleksibel, dapat masuk atau mengiringi lagu apa saja, tidak hanya pantun (wawancara dengan Asrani, 17 Juni 2014). Rumah sang seniman sekaligus dijadikan sebagai sekretariat BSBI. Setiap kali penulis berkunjung ke tempat ini selalu dilakukan latihan seni dan tari termasuk seni musik tingkilan dan tari jepen. Menurut Hafiza, seniman sanggar BSBI (wawancara, 13 Juni 2014), latihan tersebut memang selalu dilakukan setiap malam.

Tidak terdapat keterangan jelas tentang kapan seni musik tingkilan muncul atau siapa yang membawa dan mengembangkannya pertama kali di Kalimantan Timur khususnya di wilayah Kerajaan Kutai zaman dahulu. Menurut Hamdani (wawancara, 16 Juni 2014), diperkirakan musik tingkilan berawal dari Kalimantan Selatan yang kemudian dibawa oleh para pedagang muslim dan berkembang di Kalimantan Timur tidak lama setelah agama Islam mulai dikenal dan menjadi agama resmi di Kerajaan Kutai Kartanegara sekitar abad XVI M. (Hakim, 2011: 11).

Hal tersebut menjadi salah satu indikator kentalnya pengaruh budaya Islam dalam seni musik tingkilan. Selain itu, alat musik gambus yang menjadi alat musik vital tingkilan merupakan alat musik yang lahir dari proses akulturasi musik gambus kasidah ala Timur Tengah/Islam. Hal itu, diakui oleh banyak kalangan termasuk seniman dan budayawan tingkilan (wawancara dengan Hamdani, 16 Juni 2014). Bahkan, bentuk alat musik tingkilan yakni gambus memiliki makna filosofis yang islami. Misalnya jika gambus itu ditegakkan maka ia menjadi simbol huruf “alif”. Jika pengaitnya –yang hanya dianggap oleh masyarakat pada umumnya sebagai wadah untuk menggantungnya ketika tidak dimainkan– dibalik sehingga posisinya berada di bawah maka ia menjadi simbol huruf “lam”. Jika “ditidurkan” atau ditelungkupkan di mana posisi senar gambus berada di bawah maka menjadi simbol huruf “mim”. Dan ketika ditelentangkan dengan posisi senar gambus berada di atas maka menjadi simbol huruf “ba”. Sedangkan titik “ba”-nya adalah pusar seseorang ketika alat musik itu dimainkan. “Ba” bermakna memulai segala sesuatu hendaknya dengan basmalah (wawancara dengan Tri Andy, pemerhati seni, 19 Juni 2014).

Tingkilan pada awalnya hanya dimainkan oleh peningkil (pemusik sekaligus vokalis) untuk mengisi waktu luang selepas bekerja atau bertani. Akan tetapi, pada perkembangan selanjutnya tingkilan menjadi sebuah kesenian yang dipersembahkan untuk dan perwakilan Kerajaan Kutai. Sehingga peningkil yang diakui

kehebatannya diundang oleh kerajaan untuk menghibur dan menyambut tamu kerajaan (Hakim, 2011: 11). Itulah sebabnya, tingkilan disebut sebagai kesenian rakyat, sebab ia lahir dari rakyat. Di saat bersamaan, kesenian keraton juga berkembang. Kesenian keraton merupakan hasil kreasi seniman keraton dan berkembang di lingkungan keraton (Hariyanto dkk., 2009: 10).

Pada awalnya, tingkilan berkembang di Kutai yang saat ini menjadi Kabupaten Kutai Kartanegara. Kemudian selanjutnya, berkembang di beberapa daerah sekitarnya seperti Samarinda dan Balikpapan (Hariyanto dkk., 2009: 9).

Tingkilan pernah mengalami perkembangan yang pesat atau masa keemasan di tahun 1960-an hingga 1990-an. Di masa itu, hampir di setiap kecamatan terdapat grup dan maestro kesenian tingkilan dan jepen yang handal (Hariyanto dkk., 2009: 9). Seiring dengan perkembangan zaman, kesenian tingkilan semakin tersisih di kalangan masyarakat dengan marak dan berkembangnya seni musik atau orkes modern termasuk musik barat (wawancara dengan Asrani, 17 Juni 2014). Keadaan ini memunculkan kreativitas seniman tingkilan. Untuk dapat tetap eksis dalam blantika musik, mereka melakukan perubahan-perubahan baik dari sisi alat musik yang digunakan maupun kostum, bahasa dan lirik (Hariyanto dkk., 2009: 15-16). Dari sisi alat musik, dahulu hanya menggunakan gambus dan ketipung, sekarang sudah ditambah dengan beberapa alat musik lainnya (Wawancara dengan Asrani, 17 Juni 2014). Dahulu, pakaian yang digunakan oleh pemain tingkilan adalah pakaian adat Kutai (Hariyanto dkk., 2009: 26). Sekarang, tidak lagi terikat kostum tertentu atau bebas (wawancara dengan Asrani, 17 Juni 2014). Dari sisi bahasa, dahulu bahasa yang digunakan dalam lirik lagu tingkilan adalah bahasa Kutai. Namun, saat ini bahasa yang digunakan dalam lirik lagu tingkilan tidak hanya bahasa Kutai saja tetapi juga dinyanyikan dalam bahasa Banjar dan bahasa Indonesia (Hariyanto dkk., 2009: 27). Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan dengan kondisi sosial masyarakat Kalimantan Timur yang plural. Sehingga seniman tingkilan menciptakan

lagu tingkilan tidak hanya menggunakan lirik dengan bahasa Kutai saja sebagai upaya dalam mempertahankan eksistensi seni ini (wawancara dengan Asrani, 17 Juni 2014).

Lirik lagu tingkilan dapat dikategorikan dalam dua jenis yaitu tradisional dan modern. Pada awalnya, lirik lagu tingkilan sesungguhnya tidak menggunakan naskah tertentu setiap kali dimainkan. Akan tetapi, lirik lagu tingkilan tradisional sifatnya adalah spontanitas. Dahulu, dalam suatu acara, ketika musik tingkilan dimainkan, seorang peningkil (pemain musik tingkilan) biasanya jugasekaligus bertindak sebagai vokalis yang kemudian menyanyikan sebuah bait pantun yang “menggelitik” pendengarnya sebagai suatu “pancingan”. Pendengar yang punya bakat atau kepandaian berpantun dan “terpancing” dengan lagu yang dimainkan kemudian membalas, sehingga terjadilah saling balas pantun sembari diiringi dengan musik tingkilan. Itulah sebabnya tak ditemukan naskah-naskah kuno terkait lirik lagu tingkilan. Ia hanya diceritakan atau diwariskan dari generasi ke generasi dalam bentuk tradisi tutur (termasuk sastra lisan). Hanya saja, generasi selanjutnya kemudian menuliskan apa yang didengarkan tersebut. Sehingga lirik lagu tingkilan tradisional, yang berasal dari spontanitas itu masih dapat dijumpai hingga kini. Bahkan, spirit dari apa yang dituturkan oleh leluhur itu menginspirasi untuk menciptakan lirik tingkilan yang baru. Sedangkan lirik tingkilan modern sifatnya tidak lagi spontan tetapi naskahnya dibuat atau diciptakan oleh orang tertentu (wawancara dengan Asrani, 17 Juni 2014).

Diamati dari bentuknya, lirik lagu tingkilan dapat dibedakan dalam tiga bentuk yakni pantun, syair, dan lirik yang bentuknya bebas atau modern (Hariyanto dkk., 2009: 31).

Sebagaimana pantun pada umumnya, pantun dalam tingkilan terdiri dari empat baris dan bersajak bersilih dua-dua dalam setiap baitnya. Dua baris awal merupakan sampiran dan dua baris kedua merupakan isi (Hariyanto dkk., 2009: 31). Menurut Asrani (wawancara, 17 Juni 2014), yang membedakan dengan pantun pada

umumnya adalah pantun dalam tingkilan diiringi dengan alat musik sedangkan pantun pada umumnya tidak diiringi dengan alat musik. Syair dalam lirik tingkilan juga terdiri dari empat baris. Namun, syair tidak dibedakan antara sampiran dan isi. Adapun lirik yang sifatnya bebas, tidak terpaku pada bentuk pantun dan syair namun ia mengalir apa adanya tergantung pesan yang ingin disampaikan oleh penciptanya, dan dapat pula di dalam satu tema syair bebas itu di dalamnya bercampur antara bait yang berbentuk pantun dan yang tidak berbentuk pantun.

Pada awalnya, lirik lagu tingkilan biasanya bertema cinta kasih. Seiring perkembangan zaman, tema-tema dalam liriknya pun berkembang tidak hanya terbatas pada tema cinta kasih belaka, tetapi juga tentang alam, penerangan terhadap masyarakat, dan nasihat keagamaan atau religi (wawancara dengan Asrani, 17 Juni 2014).

Kandungan Nilai Lirik Lagu Tingkilan

Lirik lagu yang mengiringi musik tingkilan dengan tema religi ada yang secara eksplisit mengandung pesan agama dan ada pula yang secara implisit menyiratkan pesan-pesan keagamaan. Pesan-pesan itu “menjelma” dalam bahasa lokal yang bila dicerna terdapat pesan-pesan keagamaan yang terkandung di dalamnya.

Lirik lagu tingkilan yang secara eksplisit bertema religi antara lain:

1. Intan Sayang

*Kalimantan (sayang) banyak bergunung
Mengandung intan bernilai jambun
Wahai kawan jangan melamun
Kalau melamun wajahmu murung
Siapa suka (sayang) makan mentimun
Timun penurun si darah tinggi
Jangan suka duduk melamun
Melamun itu menyusah hati
Api berkobar (sayang) di lereng gunung
Bapak petani membakar raba
Gelora hati (sayang) jangan dikurung
Kalau dikurung menjadi siksa
Ya Allah ya Tuhan (sayang) Maha Kuasa
Tempat bersyukur atas rahmatnya
Muda mudi (sayang) mari berdoa
Kepada Tuhan mohon ridhonya*

*Siapa bersyukur (sayang) nikmatnya Tuhan
Tuhan berjanji akan menambahkan
Jika ingkar pada nikmat Tuhan
Azabnya pedih tak terperikan*

*Hajat anda (sayang) jadi kenyataan
Itu karunia daripada Tuhan
Kalau gagal dalam perjuangan
Berputus asa dilarang Tuhan
(Hariyanto dkk., 2009: 78 - 79)*

Lirik tersebut di atas pada umumnya menggunakan bahasa Indonesia hanya kata jambun (melimpah) dan raba (pohon) yang merupakan bahasa Kutai. Lirik tersebut terdiri dari enam bait dan dua puluh empat baris. Setiap bait terdiri dari empat baris. Baris pertama dan baris kedua pada setiap bait adalah sampiran sedangkan baris ketiga dan baris keempat pada setiap baitnya merupakan isi. Oleh karena itu dapat dikatakan lirik lagu tersebut berjenis pantun dengan pola persajakan yang berbeda di setiap bait. Ada yang berpola aaaa yang ditunjukkan pada bait keempat, kelima dan keenam, dan ada yang berpola abab yang ditunjukkan pada bait kedua dan ketiga (Hariyanto dkk., 2009: 80).

Secara eksplisit lirik di atas mengandung pesan agama. Terlihat jelas dalam pantun tersebut nasihat untuk tidak berpangku tangan dengan hanya menghayal saja yang dapat berakibat pada kesedihan dan kesusahan. Itu ditunjukkan dalam bait pertama dan kedua. Nasihat untuk selalu bersikap terbuka ditunjukkan pada bait ketiga. Nasihat untuk berharap dan berdoa hanya kepada Tuhan ditunjukkan pada bait keempat. Peringatan untuk tidak kufur nikmat tetapi selalu bersyukur atas nikmat Tuhan ditunjukkan pada bait kelima. Dan larangan untuk berputus asa ditunjukkan pada bait terakhir. Demikian pula menurut Hariyanto dkk. (2009: 80 – 82) terkait dengan isi dari lirik lagu di atas.

Di dalam lirik tersebut terdapat selipan kata “sayang” pada setiap bait. Kata “sayang” itu dapat dimaknai sebagai “pengetuk hati” bagi orang yang mendengar lirik ini dinyanyikan untuk menjadi perhatian terhadap pesan yang disampaikan.

Menurut Hariyanto dkk. (2009: 81) bahwa pada pada bait keempat, kelima dan keenam

memiliki korelasi antara sampiran dengan isi, tidak seperti pantun pada umumnya yang se-mata-mata hanya mencari perpaduan dan keharmonisan bunyi persajakan pada akhir tiap barisnya. Sampiran pada bait keempat mengandung makna bahwa permohonan atau doa dan syukur hanya pantas dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Maha Rahman. Bahkan, pada bait kelima terlihat jelas terinspirasi dari al-Qur'an khususnya Q.S. Ibrahim / 15: 7 yang dituangkan dalam gaya bahasa pantun. Dan sampiran pada bait keenam mengandung makna bahwa apa yang dicita-citakan atau dihajatkan seseorang dapat terwujud hanya dengan usaha yang gigih tak kenal putus asa.

Setelah dicermati secara mendalam ternyata semua sampiran pada setiap bait justru terdapat hubungan yang relevan dan kuat antara sampiran dengan isi. Tidak hanya pada bait keempat, kelima dan keenam saja.

Sampiran pada bait pertama misalnya mengandung makna bahwa Kalimantan merupakan daerah yang mempunyai kekayaan alam melimpah oleh karena itu tidak pantas penduduknya hanya tinggal diam berpangku tangan saja dengan melamun atau menghayal tetapi mesti dikelola dengan baik. Sampiran pada bait kedua mengandung makna bahwa penyakit dapat saja timbul akibat suka melamun. Sampiran pada bait ketiga berbicara tentang api yang berkobar membakar pepohonan, api merupakan simbol dari siksaan itu sendiri.

Dicermati secara keseluruhan lirik dari lagu "intan sayang", pada intinya mengandung pesan untuk senantiasa tawakkal, syukur, dan pantang menyerah. Berdasarkan hal itu, jika dihubungkan dengan konteks masyarakat yang plural dan sumber daya alam di tanah Kalimantan yang melimpah maka dapat dikatakan bahwa wacana yang dibangun dan ingin disampaikan ke publik adalah kesadaran masyarakat tentang pentingnya menggali sumber daya alam melimpah yang terdapat di tanah Kalimantan, meskipun yang terkait dengan sumber daya alam itu hanya disinggung pada bait pertama dalam bentuk

sampiran namun karena yang ingin dibangun adalah kesadaran maka liriknya dikonstruksi sedemikian rupa dengan bahasa agama untuk menggugah kesadaran orang yang mendengarnya sehingga terbangun spirit atau semangat untuk bekerja dengan tekun dan gigih dalam membangun daerahnya sendiri sehingga tidak menjadi penonton di negeri atau daerah sendiri.

2. Jepen Muslim

*Ditengah semaraknya muslim muslimat
Di saat gemerlapnya lampu-lampu diskotik
Hai saudaraku muslim dan muslimat
Jangan tergoda nafsu dunia*

*Wahai kawanku...remaja seiman
Tuntutlah ilmu dunia akhirat
Iman dan taqwa dipelihara
Agar selamat dunia akhirat*

*Kepedulian kita tingkatan sesama umat
Setia kawan ramah dan sopan dilestarikan
Harta kekayaan hanya titipan dalam dunia
Fakir dan miskin sebaiknya kita santuni
(Asrani, 2014: 8)*

Ketika syair lagu ini selesai didendangkan oleh Asrani (wawancara, 17 Juni 2014) di hadapan penulis, ia kemudian menjelaskan latar diciptakannya syair tersebut. Menurut Asrani, lirik lagu ini diciptakannya untuk menggugah kesadaran kaum muslim. Sebab, dari pengalaman hidupnya ia melihat, ternyata tidak sedikit saudara se-muslim yang tergoda pada silaunya kemewahan duniawi sehingga melupakan Tuhan dan tidak peduli pada sesama.

Pesan agama terlihat jelas terkandung di dalam syair lagu ini. Syair ini berisi pesan khusus buat orang-orang Islam untuk menahan hawa nafsu (bait pertama). Untuk selamat dunia akhirat, iman dan taqwa mesti dijaga serta meluaskan wawasan dengan menuntut ilmu (bait kedua). Syair ini juga berisi pesan untuk menjaga etika dan meningkatkan kepedulian kepada sesama dengan menyantuni orang-orang yang membutuhkan (bait ketiga). Dapat dikatakan bahwa memelihara dengan baik hablun minallah (hubungan dengan Allah) dan hablun minannas (hubungan dengan sesama manusia) merupakan inti dari pesan yang disampaikan dalam syair lagu ini.

3. Surat Kiriman dari Allah

*Qur'an utama, Qur'an paling kucinta
Qur'an tenaga hati Qur'an saudara kita
Al-Qur'an surat kiriman dari Allah
Pak guru lekaslah bacakan kepadaku
A..pakah isinya...*

*Pertama ajarkan aku membaca huruf melulu
Kemudian ajarkan pula arti bacaan itu
Jikalau tidak diajar betapa akukan tahu
Ya..Rabbi ajarkan kami kitab-Mu yang Maha
Suci
Penyakit segala hati, obatnya hanyalah ini
Dengan nur cahaya ini hatiku penuh ya Rabbi
(Asrani, 2014: 16)*

Syair lagu ini, setelah didengarkan oleh Asrani (wawancara, 17 Juni 2014) di hadapan penulis juga dijelaskan tentang sebab diciptakannya. Menurut Asrani, lirik lagu ini tercipta karena terinspirasi dari kenyataan bahwa masih banyak kaum muslim yang hingga dewasa masih buta aksara al-Qur'an. Ia berharap dengan lirik ini bisa memberi motivasi kepada kaum muslim untuk giat belajar al-Qur'an.

Lirik lagu ini jelas terlihat merupakan syair bersifat bebas, tidak terikat dengan bentuk pantun ataupun syair sebagaimana umumnya. Bait pertama berisi lima baris, bait kedua dan ketiga masing-masing berisi tiga baris. Pesan yang ingin disampaikan dalam lirik lagu ini adalah al-Qur'an merupakan bacaan mulia berasal dari Allah yang Maha Mulia. Oleh karena itu, mesti dipelajari bacaan dan maknanya sebab ia merupakan obat hati. Ini relevan dengan ayat al-Qur'an khususnya Q.S. Al-Muzzammil / 73: 4 yang berisi ajakan untuk membaca al-Qur'an dengan baik. Juga relevan dengan al-Qur'an khususnya Q.S. Al-Isra' / 17: 82 yang berisi pesan bahwa al-Qur'an yang diturunkan oleh Tuhan dapat menjadi obat dan rahmat bagi kaum mukmin.

Sedangkan lirik lagu tingkilan yang secara implisit mengandung pesan-pesan keagamaan dapat dilihat dalam pantun berikut:

*Buah Bolok
Buah bolok keranji papan
Layaran anak ke Indragiri
Hilang mabok berahi datang
Kemana tempat membuang diri
Jentanek gunung senekai
Pucuk pisang layu-layuan*

*Lagi renik perayakkan
Sudah besar malu-maluan
Kalau mudik ke kampong Marah
Pergi jua ke Tuana Taha
Kalau suka berhati marah
Urang pamarah si cepat tuha
Jangan asekk memetik hara
Buah hara jatuh ke lompur
Jangan asekk berhati lara
Akibatnya endia membawa umur
Anak leso mati berenang
Mati berenang diluan langkan
Mati bok hawai kugenang
Mati kekasih hawai kumakan
Kembang jepun kembang cupila
Mari ditaruh di dalam bokat
Minta ampun dan minta rela
Dari dunia sampai akhirat
Marilah etam memetik hara
Parak puhun kembang melati
Marilah etam riang gembira
Jangan asekk besusah hati
Marilah etam jalan perlahan
Minum di sumur betutup kajang
Marilah etam mohon ke Tuhan
Supaya diberi umur yang panjang
(Djumri Obeng, 1980: 21)*

Lirik di atas berbahasa Melayu-Kutai. Namun, ada beberapa kata yang perlu dimaknai di sini sehingga dapat dipahami secara utuh antara lain; keranji/kuranji (di atas), layaran (berlayar), mabok (mabuk), berahi (syahwat), jentanek (menuju), renik perayakkan (ramai dirayakan), urang (orang), tuha (tua), asekk (asyik/tenggelam dalam), lompur (lumpur), endia (nanti), leso (lesu), diluan langkan (saat/ketika sedang/dalam proses), bok hawai kugenang (aku malas mengenang), bokat (wadah), besusah (bersusah/bersedih), etam (kita), parak puhun (dekat pohon), betutup kajang (beratap daun nipah) (wawancara dengan Hamdani, 16 Juni 2014).

Lirik lagu di atas berbentuk pantun. Setelah dicermati, mengandung pesan untuk bersabar atau menahan diri dari amarah, nafsu, dan tidak larut dalam duka dan kesusahan, senantiasa tawakkal dan berdoa kepada Tuhan memohon ridhanya hingga diberi umur yang panjang.

Lirik lagu buah bolok ini juga mempunyai

versi lain, sebagai berikut:

*Buah bolok kurangi papan
Dimakan mabok dibuang sayang
Busu embok etam kumpulkan
Rumah-rumah jabok etam lestarikan*

*Buah salak muda diperam
Dimakan kelat dibuang sayang
Spupudeng sanak etam kumpulkan
Untuk menyambut wisatawan*

*Buah terong digangan nyaman
Jukut blanak tolong panggangkan
Museum tenggarong Mulawarman
Yok dengsanak etam kerangahkan*

*Buah bolok kurangi papan
Dimakan mabok dibuang sayang
Kroan kanak sekampongan
Etam begantar bejepen (Asrani, 2014: 3)*

Lirik tersebut juga berbahasa Melayu-Kutai. Namun, ada beberapa kata yang perlu diberi makna agar dapat dipahami secara utuh, antara lain; busu embok (paman dan bibi), rumah-rumah jabok (rumah lapah), kelat (pekat), spupudeng (sepupu), sanak (saudara), digangan (dibuat sayur), nyaman (enak), jukut (ikan), yok dengsanak etam kerangahkan (mari saudara kita promosikan), kroan kanak sekampongan (semua anak sekampung), begantar bejepen (menari gantar dan jepen) (Asrani, 2014: 3).

Lirik lagu buah bolok versi kedua ini yang paling banyak dikenal saat ini, tidak hanya dimainkan dengan iringan musik tingkilan, tetapi sudah ada dalam bentuk lagu pop modern. Bahkan dengan mudah dapat ditemukan di internet. Dalam pagelaran seni pada acara “Welcome Dinner Gelar Teknologi Tepat Guna Nasional XVI di Provinsi Kalimantan Timur” tanggal 18 Juni 2014 di Samarinda, lirik ini juga sempat dimainkan oleh grup BSBI binaan Asrani. Sayangnya, lirik ciptaan Asrani yang bertema religi lainnya seperti Jepen muslim dan Surat Kiriman dari Tuhan tidak dimainkan. Grup BSBI lebih banyak memainkan lirik yang bertema alam. Karena menurut Asrani (wawancara, 18 Juni 2014), hal itu dilakukan untuk menyesuaikan dengan keadaan atau acara.

Buah Bolok sesungguhnya merupakan lagu lama, namun lirik lagu buah bolok versi kedua ini kelihatannya adalah karya baru di abad ke-

20, kalimat “Museum Tenggarong Mulawarman” mengindikasikan kebaruannya. Sebab, Museum Tenggarong yang masih berdiri kokoh hingga kini, di zaman dahulu sesungguhnya adalah istana Kerajaan Kutai (Zularfi dkk., 1999/2000: 6 – 7). Tema lagu ini menginspirasi seniman tingkilan zaman sekarang mencipta atau menggubah lagunya sesuai dengan kondisi zaman (wawancara dengan Asrani, 17 Juni 2014).

Lirik lagu Buah Bolok versi kedua tersebut meski liriknya berbeda dengan yang pertama namun setelah dicermati ternyata nuansa keagamaan masih tetap tergambar dalam liriknya. Sebagai contoh, dua baris pertama pada bait pertama, bait kedua, dan bait ketiga ketika dibaca atau didengar sepintas seakan hanya pemanis lagu atau sampiran pantun saja. Namun bila dicerna ternyata menyiratkan makna yang mendalam khususnya ajaran tentang kesederhanaan atau larangan untuk memperturutkan sifat manusia yang terkadang berlebih-lebihan. Ini berarti bahwa lagu ini sesungguhnya mengandung nilai keagamaan. Setelah ditelusuri lebih dalam, terdapat ajaran tentang hal ini dalam al-Qur’an khususnya Q.S. Al-A’raf / 7: 31, yang artinya “... dan makan dan minumlah tetapi jangan berlebih-lebihan.” Sedangkan dua baris isi dari lirik lagu tersebut mengandung ajakan untuk senantiasa memperkuat silaturahmi, melestarikan budaya, menghargai orang lain (tamu), dan menjunjung kebersamaan.

Konteks masyarakat Kalimantan Timur yang mayoritas merupakan penganut agama Islam menjadi inspirasi bagi seniman tingkilan untuk mengkonstruksi wacana bersifat keagamaan dalam bentuk lirik lagu tingkilan. Artinya bahwa seniman tingkilan berinteraksi dengan konteks sosial yang ada di sekitarnya. Hasil dialektika antara keahlian dalam mencipta lirik lagu dengan kondisi yang dihadapi menginspirasi untuk mengkonstruksi gagasan dalam bentuk lirik lagu tingkilan. Ini dapat dipahami sebagai sebuah tindakan (action) dari sang seniman dalam berinteraksi dengan konteks sosial yang dihadapi. Menurut Teun A. van Dijk (dalam Eriyanto, 2011:

8 - 10) bahwa tindakan (action) dan konteks merupakan bagian dari prinsip analisis wacana kritis. Jadi, Pesan-pesan yang terkandung dalam lirik lagu tingkilan dapat dipahami sebagai kritik sang seniman terhadap fakta atau konteks sosial yang terjadi di sekitarnya sebagai sebuah upaya untuk menggugah kesadaran masyarakat dalam beragama dan dalam berinteraksi dengan sesama manusia dan alam.

Pesan-pesan yang disampaikan dalam bentuk lirik lagu tingkilan bertema religi yang ditemukan merupakan kritik sekaligus nasihat bagi kaum muslimin untuk menggugah kesadaran mereka akan pentingnya menjaga iman dan taqwa atau hablunminallah (hubungan dengan Allah), hablun minannas (hubungan dengan sesama manusia), dan hablun minal alam (hubungan dengan alam sekitar). Namun, yang paling utama dari semua pesan yang disampaikan dalam lirik lagu tingkilan yang ditemukan tersebut adalah pentingnya bersyukur atas nikmat Tuhan, giat belajar al-Qur'an, serta bersikap sederhana dan tidak berlebih-lebihan khususnya dalam hal makan dan minum.

PENUTUP

Kesimpulan

Seni musik tingkilan merupakan media bagi seniman untuk menyampaikan pesan-pesan. Pesan yang disampaikan dalam bentuk lirik lagu tersebut ternyata mengandung nilai keagamaan. Nilai keagamaan yang terkandung dalam lirik lagu tingkilan yang ditemukan antara lain syukur nikmat, belajar al-Qur'an dan makan minum sesuai dengan ajaran Islam.

Rekomendasi

Kepada para seniman tingkilan, perlu dibudayakan untuk lebih banyak mendengarkan lirik-lirik yang bernilai keagamaan di setiap pementasannya di antaranya seperti lirik-lirik yang ditemukan sebagai upaya untuk membangun kesadaran beragama masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

- Abu Muslim. 2013. "Artikulasi Religi Sajak-sajak Basudara di Maluku". *Jurnal Al-Qalam*. Volume 19 Nomor 2.
- Aji Qamara Hakim. 2011. *Tingkilan (Alunan yang Mengarungi Abad)*. Samarinda: Nuansa Harmoni.
- Asrani. 2014. *Daftar Lagu-lagu Tingkilan*. Koleksi pribadi, tidak diterbitkan.
- Bidang Kesenian. 1982. *Cetak Ulang Kumpulan Naskah Kesenian 1976*. Samarinda: Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Timur.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Kalimantan Timur. 2014. *Data Seni dan Budaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Kalimantan Timur*, tidak diterbitkan.
- Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Provinsi Sulawesi Selatan. 2012. *Mozaik Kepurbakalaan Sulawesi Selatan*. Makassar: Culture and Tourism Office of South Sulawesi.
- Djumri Obeng. 1980. *Tingkilan dan Tarsulan Suku Kutai*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Dwi Hariyanto dkk. 2009. *Tingkilan di Kalimantan Timur dalam Dinamika Zaman*. Laporan Hasil Penelitian. Samarinda: Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur.
- Eriyanto. 2011. *Analisis Wacana (Pengantar Analisis Teks Media)*. Yogyakarta: LKiS.
- Fl. Sudiran. 2006. "A Brief Study on The Musical Performance of Tingkilan from East Kalimantan". *Jurnal Humaniora*. Volume 18 Nomor 1.

Sjahbandi dkk. 1995/1996. *Wujud Arti dan Fungsi Puncak-puncak Kebudayaan Lama dan Asli di Kalimantan Timur*. Samarinda: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Kalimantan Timur.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.

UPTD Taman Budaya Provinsi Kalimantan Timur. t.th. "*Sekilas Kebudayaan Kalimantan Timur*". Makalah, tidak diterbitkan.

Zularfi dkk. 1999/2000. *Buku Panduan Museum Negeri Propinsi Kalimantan Timur "Mulawarman"*. Samarinda: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Kalimantan Timur.

<http://www.kemendagri.go.id/pages/profil-daerah/provinsi/detail/64/kalimantan-timur>. Di-download, 22 Mei 2014.